

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dimana setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (1984:28) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, dan tingkah laku yang baik, sopan santun. Jadi bahasa adalah alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi melalui perkataan. Salah satu media yang digunakan adalah surat kabar.

Bahasa pers merupakan satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Hal ini disebabkan adanya sifat ekonomis yang dibutuhkan oleh surat kabar itu bukanlah hanya masyarakat dari kalangan masyarakat bawah. Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Badudu (1985: 138).

Penggunaan bahasa khususnya diksi dalam surat kabar hendaknya sudah memenuhi tata bahasa baku, misalnya penggunaan diksi yang sudah tepat sesuai dengan konteksnya, pilihan kata yang sudah benar, telah memenuhi syarat EYD memenuhi unsur-unsur bahasa baku dan penggunaan diksinya sudah tepat.

Penulis seharusnya dapat mungkin untuk menaati kaidah tata bahasa dan hendaknya ingat bahasa jurnalistik adalah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, diksi, pilihan kata yang tepat. penggunaan diksi hal yang penting dalam menulis, terutama dalam menulis berita khususnya pada surat kabar. Tetapi kenyataannya, saat ini masih banyak sering ditemukan kesalahan dalam penulisan surat kabar yang tidak memenuhi tata bahasa baku. Misalnya pilihan kata yang tidak tepat pada konteksnya.

Keraf (2001: 21) menjelaskan bahwa kata merupakan bentuk atau unit yang paling kecil dalam bahasa yang mengandung konsep atau gagasan. Kegiatan komunikasi kata-kata dijalinan menjadi satu dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam suatu bahasa, untuk menyatakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, seorang penutur harus memperhatikan dalam ketepatan kata yang akan digunakan. Pilihan diksi mencakup pengertian kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Tetapi pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Kata merupakan alat menyalurkan gagasan, semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan diungkapkan.

Dalam media cetak khususnya pada surat kabar, diksi yang mudah dimengerti dan membantu pembaca untuk mempermudah pembaca dalam menangkap isi bacaan, dan isi berita yang akan tersampaikan. Karena dengan diksi yang mudah dimengerti para khalayak umum pada surat kabar. Dapat

dengan mudah mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan. Pada surat kabar khususnya media cetak harus menggunakan diksi yang singkat, jelas, padat, dan tidak ambigu yang sulit untuk dipahami pembaca. Tetapi juga tetap diuraikan secara tuntas dan tanpa mengurangi makna dan isi berita tersebut.

Bicara mengenai penggunaan diksi tentu tidak terlepas dari pilihan kata yang tepat dan logis. Siregar (dalam Isma Tantawi, 2013: 86) menjelaskan bahasa adalah salah satu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain. Pada saat keinginan penulis atau pembicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan tersebut muncul di dalam hati harus diungkapkan dengan bahasa. Pada waktu pengungkapan pikiran, penulis atau pembicara harus bisa memilih kata atau kelompok kata yang tepat untuk mewakili pikiran, perasaan, dan kemauan yang ingin disampaikan kepada orang lain (pembicara atau pendengar). Proses inilah yang dinamakan pilihan kata atau diksi.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat dan pada imajinasi pembaca atau pendengar. Apabila diksi yang kurang tepat dituliskan pada media massa khususnya media cetak, maka pembaca yang membaca surat kabar tersebut akan kurang memahami isi dalam berita yang hendak disampaikan. Sehingga makna dan isi berita tersebut tidak tersalurkan dengan jelas. Oleh sebab itu persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pada masalah makna kata atau kosakata seseorang.

Semakin banyak kosakata yang dimiliki sehingga semakin memperlebar kebebasan seseorang untuk memilih kata dan berekspresi melalui kosakata tersebut untuk mewakili pemikirannya. Sedangkan ketepatan makna menuntut pula kesadaran untuk mengetahui bagaimana bentuk bahasa (kata) dan refrensinya. Sebab persoalan diksi tidak hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai. Menurut Wibowo (dalam Silalahi, 2012: 2) dikatakan tepat agar gagasan sang penulis selaras dan dapat diwakili oleh kata-kata yang tepat, sehingga pengungkapan gagasan itu dianggap logis. Sedangkan dikatakan sesuai agar pilihan kata sang penulis selaras dengan konteks penulisan, nilai-nilai sosial, atau sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan menggunakan diksi yang tepat diharapkan isi pada berita dalam surat kabar penulis dapat diterima pembaca dapat memahami isinya dengan mudah.

Kajian untuk persyaratan ketepatan pilihan menurut Keraf (2001: 88) terdapat 10 persyaratan ketepatan diksi diantaranya membedakan secara cermat denotasi, dan konotasi, membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaanya, hindarilah kata-kata ciptaan sendiri, waspadalah terhadap penggunaan asing, kata kerja menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, membedakan kata umum dan kata khusus, mempergunakan kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Kajian kecermatan pilihan diksi menurut Luimintang (1988: 76) ada 3 syarat-syarat kecermatan pilihan diksi yakni berupa pemakaian kata yang tidak ekonomis, pemakaian kata yang mubazir, pemakaian kata yang berbunga-bunga. Penelitian ini berupaya untuk

mengkaji penggunaan diksi pada berita politik harian *Tribun Medan*. Pada berita politik cenderung membahas masalah (konflik) dan kasus yang terjadi dilingkungan masyarakat. Untuk itu penulis berita menggunakan penggunaan diksi yang tepat pada isi beritanya, supaya para pembaca yang membaca isi beritanya tidak salah tafsir dan bahasanya tidak ambigu, yang dapat menimbulkan pembaca akan tidak memahami isi dan pesan berita yang ingin disampaikan tersebut. Memaknai penggunaan diksi pada berita politik harus memahami, persyaratan ketepatan pilihan kata, kecermatan pilihan kata yang sesuai dengan ilmu semantik leksikal bahwa dalam memahami makna suatu tuturan harus memahami teksnya terlebih dahulu. Berikut ini salah satu contoh bentuk analisis kesalahan penggunaan diksi yang dianalisis dari segi persyaratan ketepatan pilihan kata, kecermatan pilihan kata, pada berita politik harian *Tribun Medan*.

Contoh :

1. Badan pengawas Daerah (BKD) Pemprov Sumut Kaiman Turnip mengatakan mereka tengah melakukan *jemput bola* ke pengadilan meminta salinan putusan terhadap 33 ASN mantan koruptor. (TM, Hal 9. 01/ 12/ 2018).
2. Di masyarakat sering ada tanggapan miring bagi anak muda yang balik dari perantauan dan belum memiliki kerja karena dicap gagal, kita tidak ingin seperti itu. Belum lagi, lanjut Surianda isu lingkungan yang sampai sekarang masih menjadi *momok* bagi masyarakat. (TM, Hal 5. 01/12/ 2018).

3. Saya apresiasi putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang kabulkan gugatan batas usia perkawinan tapi tahun ini waktu yang panjan, dan kenapa harus *dilempar* ke DPR, harusnya MK bisa ujar Endang Wasrinah. (TM, Hal 2. 14/12/2018).

Pada kalimat (1) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat pada berita di atas adalah kata *jemput bola*. Kata *jemput bola* merupakan kata yang mengandung makna konotasi. Kata *jemput bola* sebaiknya diganti dengan kata *sesuatu untuk mengambil data*. Kata *jemput bola* pada kalimat ini bukan yang bermakna menjemput bola ke dalam gawang. Tetapi maksud kata *jemput bola* dalam kalimat diatas merupakan kata *sesuatu untuk mengambil data*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Badan Pengawas Daerah (BKD) Pemprov Sumut Kaiman Turnip mengatakan mereka tengah melakukan *sesuatu untuk mengambil data* ke pengadilan meminta salinan putusan terhadap 33 ASN mantan koruptor.

Pada kalimat (2) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat di atas adalah kata *momok*. Kata *momok* merupakan kata yang mengandung makna konotasi. Kata *momok* sebaiknya diganti dengan *kata sesuatu yang meresahkan*. Kata *momok* dalam kalimat ini bukan yang bermakna hantu atau monster yang menakutkan. Tetapi maksud kata *momok* dalam kalimat di atas merupakan kata *sesuatu yang meresahkan*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Di masyarakat sering ada tanggapan miring bagi anak muda yang baik di perantauan dan belum memiliki kerja karena di cap gagal, kita tidak ingin seperti ini. Lanjut Surianda isu lingkungan yang sampai sekarang masih menjadi *sesuatu yang meresahkan* bagi masyarakat.

Pada kalimat (3) Penggunaan diksi yang kurang tepat dalam kalimat di atas adalah kata *dilempar*. Penggunaan kata *dilempar* tidak tepat untuk kalimat tersebut. Kata *dilempar* merupakan kata yang mengandung makna konotasi. Kata *dilempar* sebaiknya diganti dengan kata *ditempatkan*. Kata *dilempar* dalam kalimat ini bukan yang bermakna berarti orangnya menyatakan dilempar ke DPR. Kata *dilempar* biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu benda seperti bola, bunga. Tetapi kata *dilempar* dalam kalimat di atas merupakan kata *ditempatkan*. Dengan demikian kalimat yang benar adalah :

Saya apresiasi putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dikabulkan gugatan batas usia perkawinan tapi tahun ini waktu yang panjang, dan kenapa harus *ditempatkan* ke DPR, harusnya MK bisa, ujar Endang Wasrinah.

Penelitian yang relevan atau sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gandi Manindra, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun (2013) dengan judul “Analisis Penggunaan Diksi Pada Kolom *Unek-Unek* surat Kabar harian Jateng. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu (1) mendeskripsikan jenis penggunaan diksi pada Kolom *Unek-Unek* surat kabar harian Jateng. (2) mendeskripsikan makna terjadinya penggunaan diksi pada kolom unek-unek dalam surat kabar harian Warta Jateng. Penelitian ini menyangkut masalah dalam surat kabar harian Katan warta Jateng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi pada Kolom *Unek-Unek* dalam surat kabar harian Warta Jateng, yaitu (1) pemakaian kata yang khusus, (2) pemakaian kata yang asing: (a) pemakaian kata bahasa inggris, (b) pemakaian kata dari bahasa daerah (Jawa). (3) pemakaian kata indria. (a) penggunaan indira penglihatan, (b) penggunaan indria

pengecapan. (4) penggunaan kata-kata yang bersinonim. (5) Penggunaan kata-kata yang berantonim, (6) penggunaan kata konotasi (7) penggunaan kata denotasi.

Merujuk pada penelitian Erma Rokhmawati, pada tahun (2013) dengan judul “Analsis Penggunaan Diksi Dalam “Klasika” Surat Kabar Harian Kompas Edisi Minggu Bulan Januari-Februari 2013”. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu (1) mendeskripsikan jenis penggunaan diksi “Klasika” surat kabar Kompas edisi minggu bulan Januari-Februari 2013. (2) Mendeskripsikan makna terjadinya penggunaan diski dalam “Klasika” surat kabar harian Kompas edisi minggu Bulan Januari-Februari 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemakaian diksi pada “Klasika surat kabar harian Kompas Edisi minggu, yaitu (1) pemakaian kata khusus, (2) pemakaian istilah asing, (3) pemakaian kata indria. a. penggunaan indria peraba, b. penggunaan indria penglihatan. c. penggunaan indria penciuman. (4) penggunaan kata sinonim. (5) penggunaan kata konotasi. (6) penggunaan kata denotasi.

Selanjutnya pada penelitian Rifqi Faizah pada tahun (2015) dengan judul “ Penggunaan Diksi Dalam Media Sosial Facebook Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk megetahui penggunaan diksi dalam media untuk mengetahui sosial facebook yang dipakai oleh mahasiswa dan mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk mengetahui penggunaan diksi pada aspek kesopanan dalam berinteraksi di media sosial facebook, untuk mengetahui implikasi diksi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari penggunaan diksi (1) pemakaian kata yang bersinonim dan

berhomofon, (2) pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, (3) penggunaan kata umum dan kata khusus. (3) pemakaian kata umum dan kata khusus, (4) pemakaian kata populer dan kata kajian. (5) pemakaian jargon, kata percakapan dan slang penggunaan diksi yang digunakan.

Beberapa penelitian tersebut hanya mengkaji tentang penggunaan diksi dan bentuk penggunaan diksi, adapun kebaruan dari penelitian ini adalah pemanfaatan penggunaan diksi dan karakteristik diksi dalam berita politik untuk menciptakan berita politik yang aman sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam membaca isi berita. Sehingga berita yang disampaikan tersalur dengan jelas, maka dapat dimengerti dan mudah untuk dipahami.

Teori yang dipakai untuk menganalisis penelitian analisis penggunaan diksi pada berita politik harian Tribun Medan ini adalah yang dikemukakan oleh Djajasudarma. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji persyaratan ketepatan diksi, kecermatan pilihan diksi pada berita politik yang menggunakan semantik leksikal menurut pandangan Fatimah Djajasudarma, mengemukakan bahwa semantik leksikal arti kata yang sesuai dengan apa yang sering dijumpai di dalam leksikon (kamus).

Model yang dipakai adalah semantik leksikal. Menurut Fatimah Djajasudarma pendekatan makna dari segi hubungan pengertian dapat dilihat dari hubungan yang ada di dalam strukturnya. Berbagai macam ujaran dari gejala-gejala yang ada di sekitar kita, dikumpulkan dalam lambang-lambang (simbol-simbol) di dalam sebuah buku. Kemudian diberi penjelasan tentang hubungan-hubungan bentuk-bentuk dengan gejala-gejala tersebut. Buku yang

memuat penjelasan kata-kata (lambang-lambang tersebut) menurut kelaziman disebut kamus atau leksikon. Hubungan antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan hal (peristiwa) atau barang yang dimaksudkan disebut arti. Arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang ada di dalam kalimat, arti-arti leksikal dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Karena hal tersebut beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti dibedakan dari makna. Arti adalah apa yang disebut arti leksikal yang dapat dicari didalam kamus, dan makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa. Makna didapatkan dengan meneliti hubungannya di dalam struktur bahasa (arti struktural).

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif deskriptif* yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa teks dalam berita politik harian Tribun Medan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode catat. Setiap data-data yang diperoleh akan di analisis dan dengan teori yang sudah ada, lalu ditarik kesimpulan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “**Analisis Penggunaan Diksi Berita Politik Harian *Tribun Medan* (Kajian Semantik Leksikal).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak kesalahan penggunaan diksi pada berita politik harian *Tribun Medan*.

2. Terdapat kesalahan penggunaan diksi dalam harian *Tribun Medan*.
3. Terdapat pemilihan diksi yang tidak tepat dalam dalam harian *Tribun Medan*.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan pembatasan masalah. Maka penelitian ini hanya membatasi pada “Analisis Penggunaan Diksi Berita Politik Harian *Tribun Medan* (Kajian Semantik Leksikal). Data berita politik *Tribun Medan* yang diperoleh edisi Desember 2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Kesalahan penggunaan diksi apa saja yang terdapat dalam harian *Tribun Medan* ?
2. Bagaimana analisis kesalahan diksi dalam harian *Tribun Medan* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana penelitian yang akan dilakukan bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan diksi apa saja yang terdapat dalam harian *Tribun Medan*.

2. Untuk mengetahui analisis kesalahan diksi dalam harian *Tribun Medan*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat baik itu dari segi teoretis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai penggunaan diksi pada berita politik harian *Tribun Medan*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi pihak surat kabar untuk menjadi perbaikan khususnya dalam penggunaan diksi. Sebagai pengalaman baru bagi peneliti dan belajar menganalisis Analisis Penggunaan diksi berita Politik harian *Tribun Medan*. Serta menambah wawasan pembaca dalam hal mengurangi diksi yang tidak tepat pada konteksnya.